

LAPORAN PENELITIAN



Judul Penelitian:

**Identifikasi Potensi Ekonomi Kawasan Gambut di Desa Rantau Rasau,
Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur**

Oleh:

**Hendra Kurniawan, S.Si., M.Si./1016057602
Sri Muryati, S.P., M.Si./1011088904
Citra Rahmatia, S.Hut., M.Si./1016019402**

Dibiayai oleh:

Dipa Universitas Muhammadiyah Jambi Tahun Anggaran 2019/2020

Dan

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Provinsi Jambi

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAMBI
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Identifikasi Potensi Ekonomi Kawasan Gambut di Desa Rantau Rasau, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur
2. Peserta Program : Penelitian Kelompok
3. Tim Peneliti
 - a) Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Hendra Kurniawan, S.Si.,M.Si
 - b. Jabatan Fungsional : Assiten Ahli
 - c. NIDN : 1016057602
 - d. Program Studi : Kehutanan
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
 - b) Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Sri Muryati,S.P, M.Si
 - a. NIDN : 1011088904
 - b. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - c. Program Studi : Kehutanan
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
 - c) Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Citra Rahmatia, S.Hut.,M.Si
 - b. NPM : 1016019402
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Program Studi : Kehutanan
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jambi
4. Lokasi Kegiatan : Desa Rantau Rasau, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur
5. Biaya yang diusulkan
 - Dana Universitas Muhammadiyah : Rp. 1.500.000,-
 - Dana Luar : Rp. 1.300.000,-

Jambi, 30 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Jambi

Ketua Peneliti



(Prima Audia Daniel, SE,ME)

NIDK. 8852530017

(Hendra Kurniawan, S.Si.,M.Si)

NIDN. 1016057602



Menyetujui,

Ketua PWAI Provinsi Jambi

(M. Suhaimi Chan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lahan gambut di Indonesia terdapat di dataran rendah dan dataran tinggi. Pada umumnya, lahan rawa gambut di dataran rendah terdapat di kawasan rawa pasang surut dan rawa pelebahan, terletak di antara dua sungai besar pada fisiografi/landform rawa belakang sungai (backswamp), rawa belakang pantai (swalle), dataran pelebahan (closed basin), dan dataran pantai (coastal plain). Sebagian besar lahan rawa gambut terdapat di dataran rendah dan hanya sebagian kecil yang terdapat di dataran tinggi (BRG, 2016).

Luasan lahan gambut Indonesia pada tahun 2015 mencapai 24.667.804 Ha. Menurut Ditjen PPKL Kementerian Lingkungan dan Kehutanan adalah 24.667.804 juta hektar atau 6% dari total lahan gambut di seluruh dunia atau 58% dari total lahan gambut tropis di seluruh dunia. Data tersebut dihasilkan dari konsolidasi antara Ditjen PPKL Kementerian LHK, BBSDLP Kementerian Pertanian dan Badan Informasi Geospasial. Sebaran lahan gambut Indonesia berada di Sumatera seluas 9.604.529 hektar (37,8%), Kalimantan seluas 8.404.818 hektar (34,6%), Papua seluas 6.595.167 hektar (27,2%), selawesi 63.290 hektar (0,4%). Luasan ini hampir 2 kali lipat pulau Jawa sehingga bernilai strategis dan harus dikelola dengan baik dan benar (BRG, 2016).

Selain menyimpan potensi yang sangat besar, kawasan gambut juga memiliki permasalahan yang sangat kompleks. Kompleksitas disebabkan oleh karakteristik lahan gambut yang rentan dan banyaknya kepentingan terhadap lahan gambut. Pengolaan lahan gambut yang sering dikeringkan untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan hunian, mengakibatkan penurunan muka lahan sebagai akibat pemampatan, oksidasi dan erosi. Gambut kering merupakan bahan bakar yang baik, sehingga pengeringan lahan yang berlebihan dapat menyebabkan mudahnya terjadi kebakaran lahan dan hutan (Susanto *et al.*, 2018). Pemanfaatan lahan yang kurang ramah seringkali dipicu oleh faktor kemiskinan dan ketiadaan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat yang tinggal dikawasan tersebut.

Kebakaran hutan dan lahan gambut merupakan permasalahan yang terus terjadi secara berulang. Dampak Kerusakan lahan gambut menyebabkan degradasi keanekaragaman hayati. Berbagai jenis spesies endemik dan unik populasinya terus menurun, seiring dengan hilangnya plasma nutfah yang belum sempat diteliti dan dikaji kemanfaatannya. Dan kerusakan ekosistem gambut di Indonesia secara signifikan

menyumbang 18.813 juta ton emisi karbon yang memicu pemanasan global (Wetlands International, 2016).

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah penyimpan karbon terbesar di Pulau Sumatera, setelah Provinsi Riau dan Sumatera Selatan, yaitu seluas 621,089 ha (9,65%) (Wahyunto *et al.*, 2014). Distribusi lahan gambut di provinsi ini, umumnya berada di daerah hilir, sebagian besar merupakan bagian dari gugus pantai timur Sumatera, tersebar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (46%), Muaro Jambi (30%) dan Tanjung Jabung Barat (20%) (Nurdiana *et al.* 2016). Disamping itu Nurjanah *et al.* (2013) melaporkan bahwa kawasan hutan rawa gambut di Provinsi Jambi yang berada pada kondisi kritis adalah 8,07%, kondisi sangat kritis adalah 18,05%, kondisi agak kritis adalah 38,93% dan relatif baik (tidak kritis) sekitar 34,95%. Oleh karena itu diperlukan upaya pengelolaan lahan yang bijak agar kondisi kawasan gambut tidak semakin kritis kondisinya.

Pengelolaan Kawasan gambut memerlukan pemilihan jenis pohon yang cocok untuk ditanam, pengetahuan teknik silvikultur jenis yang spesifik di kawasan gambut, habitat rawa gambut yang kurang subur (miskin hara) dan sifat kemasaman yang tinggi sehingga pada umumnya tanaman mempunyai pertumbuhan yang lambat. Selain hal itu, penanaman di habitat rawa relatif sulit, sehingga perlu dicari metode penanaman yang tepat (Priyono *et al.*, 2019).

Dalam kondisi ini maka perlu dirancang perencanaan pembangunan desa yang mampu berdaya guna dan berhasil guna, tidak hanya sekedar untuk memulihkan fungsi ekologis gambut tetapi sekaligus memberikan solusi mata pencaharian bagi masyarakat melalui cara-cara pengelolaan lahan gambut yang tidak menyebabkan kerusakan. Oleh karena itu upaya identifikasi potensi ekonomi di kawasan gambut perlu dilakukan untuk memberikan pilihan-pilihan alternatif mata pencaharian yang layak untuk menurunkan secara bertahap tekanan terhadap lahan gambut, sekaligus membangun kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dari pemanfaatan lahan gambut yang benar (BRG, 2016).

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan data potensi daerah yang berkaitan dengan teknik pengelolaan lahan gambut di Desa Rantau Rasau, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Mendapatkan model pengelolaan lahan gambut yang berbasis masyarakat di Desa Rantau Rasau, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Karakteristik Lahan Gambut

Pembentukan gambut di wilayah tropika bermula dari adanya genangan di daerah rawa, danau maupun cekungan yang didukung oleh curah hujan yang tinggi sehingga proses pencucian basa-basa dan pemasaman tanah berlangsung intensif diikuti dengan penurunan aktivitas jasad renik perombak bahan organik (Rieley *et al.* 1996). Menurut Noor *et al.* (2015) pembentukan gambut merupakan proses transformasi dan translokasi. Proses transformasi merupakan proses pembentukan biomassa dengan dukungan nutrisi terlarut, air, udara, dan radiasi matahari. Proses translokasi merupakan pemindahan bahan oleh air dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah dan oleh angin (udara) akibat perbedaan tekanan. Akibat proses pembentukan biomassa dari sisa tumbuhan setempat lebih cepat dari proses perombakannya, maka terbentuklah lapisan bahan organik dari waktu ke waktu.

Gambut mempunyai karakteristik yang unik dan memiliki multifungsi seperti pengatur tata air, pengendali banjir, sebagai habitat (tempat hidup) aneka ragam jenis makhluk hidup dan sebagai penyimpan karbon, sehingga berperan sebagai pengendali kestabilan iklim global (Jauhiainen *et al.* 2008). Gambut merupakan penyimpan karbon yang handal. Diperkirakan bahwa gambut dengan ketebalan 100 cm, mempunyai potensi cadangan karbon sebanyak 400-700 ton per Ha (Dommain *et al.* 2014).

Karakteristik fisika tanah gambut yang utama antara lain berat isi (bulk density) dan daya dukung terhadap beban (bearing capacity) yang sangat rendah, porositas dan kapasitas simpan air yang sangat tinggi serta kandungan air yang sangat tinggi dalam keadaan alami. Karakteristik kimia tanah gambut yang utama antara lain pH tanah yang sangat rendah atau kemasaman tanah yang tinggi, ketersediaan hara makro dan mikro yang rendah, kadar abu yang sangat rendah, adanya potensi pemasaman dalam keadaan teroksidasi bila mengandung pirit, dan kadar asam organik yang tinggi. Karakteristik biologi tanah gambut antara lain ditemukannya beberapa jamur penambat N dan bakteri pelarut P di lahan gambut yang respon dengan pemberian kapur dan fosfat. Hal ini memberi peluang untuk peningkatan produktivitas lahan gambut secara hayati (Maftu'ah *et al.*, 2014).

Terkait dengan karakteristik tanah gambut dengan kesuburan alaminya yang rendah, maka investasi untuk meningkatkan kesuburan dan menjaga keberlanjutan kegiatan budidaya di lahan gambut menjadi tinggi. Nilai investasi di lahan gambut

meningkat dengan semakin tebal dan tidak matangnya gambut. Di lain sisi, gambut sebagai penyimpan karbon dan penjaga kestabilan ekosistem di sekelilingnya semakin penting dengan semakin tebalnya gambut. Kegiatan budidaya di lahan gambut memerlukan pengelolaan yang baik, khususnya dalam pengelolaan dan konservasi air (Maftu'ah *et al.*, 2014).

2.2 Potensi Ekologis Lahan Gambut

Gambut menjadi isu penting dalam sepuluh tahun terakhir, ketika dunia mulai menyadari fungsinya sebagai pengendali perubahan iklim global karena kemampuannya dalam menyerap dan menyimpan karbon. Seluruh lahan gambut Indonesia diperkirakan memiliki cadangan karbon sebesar 46 giga-ton yang diperkirakan 8-14% dari total cadangan karbon pada lahan gambut di seluruh dunia atau 31% dari total cadangan karbon pada lahan gambut tropis di seluruh dunia. Oleh karenanya lahan gambut Indonesia memiliki peran vital dalam penjaga iklim global. Apabila gambut tersebut terbakar atau mengalami kerusakan, materi ini akan mengeluarkan gas terutama CO₂, N₂O, dan CH₄ ke udara dan siap menjadi perubah iklim dunia.

Tanah gambut menyimpan dan menyerap karbon dalam jumlah yang tinggi. Setiap ketebalan 1 meter gambut dapat menyimpan karbon sekitar 500 ton ha⁻¹. Dari sekitar 14 juta ha lahan gambut yang ada dewasa ini, dua pertiga di antaranya termasuk dangkal (2 meter. Biomassa bawah tanah (below-ground) di lahan gambut 10-15 kali lebih besar dari biomassa atas tanah (above-ground). Konversi lahan gambut ke penggunaan lain (deforestasi disertai drainase) akan menyebabkan perubahan keseimbangan karbon di dalam tanah akibat terhentinya pembentukan gambut karena hilangnya suplai bahan organik dari tanaman di atasnya, dan meningkatnya emisi karbon melalui proses dekomposisi karena terbukanya lahan dan drainase (Agus *et al.*, 2007). Lahan gambut juga menjadi habitat unik bagi kehidupan beraneka macam flora dan fauna, bila lahan ini mengalami kerusakan, dunia akan kehilangan ratusan spesies flora dan fauna, karena tidak mampu tumbuh pada habitat lainnya. Kekayaan keanekaragaman hayati memberikan peluang kontribusi jasa lingkungan, bioprospeksi, dan sumber pengetahuan yang belum ditemukan.

Kerusakan gambut dapat menyebabkan banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kering yang memicu kebakaran dan subsiden permukaan yang akan menurunkan kemampuan lahan gambut dalam menyangga tegakan hutan di atasnya. Dengan demikian, pengelolaan air yang baik menjadi dasar dalam pemanfaatan lahan gambut ke depan. Penataan fungsi ekosistem gambut dalam setiap satuan Kawasan Hidrologis Gambut

(Peatland Hidrological Unit) atau disebut KHG terbagi dalam fungsi lindung Ekosistem Gambut dan fungsi budidaya Ekosistem Gambut.

Dari total luas lahan gambut sebesar 24.667.803 hektar, seluas 12.398.482 hektar telah ditetapkan oleh Menteri LHK sebagai fungsi lindung ekosistem gambut dan seluas 12.269.321 hektar sebagai fungsi budidaya ekosistem gambut. Fungsi lindung Ekosistem Gambut paling sedikit 30% dari seluruh luas KHG yang letaknya diukur dari satu atau lebih puncak kubah Gambut. Fungsi lindung Ekosistem Gambut juga berlaku di luar 30% dari seluruh luas KHG sepanjang masih masih terdapat Gambut dengan ketebalan 3 meter atau lebih, plasma nutfah spesifik dan/atau endemic, spesies yang dilindungi sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan/atau Ekosistem Gambut yang berada di kawasan lindung sebagaimana ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah, kawasan hutan lindung, dan kawasan hutan konservasi.

2.3 Potensi Pengembangan Lahan Gambut sebagai Lahan Budidaya

Potensi pemanfaatan gambut untuk budidaya tanaman pangan harus memperhatikan tingkat ketebalan gambut. Berdasarkan ketebalannya, tanah gambut dibedakan menjadi (1) gambut dangkal, jika ketebalan gambutnya 0,5m- < 1 m, (2) gambut sedang, jika ketebalan gambutnya 1-3 m, dan (3) gambut dalam, jika ketebalan gambutnya > 3 m (Hardjowigeno, 1997), sedangkan Wahyunto *et al.*, (2014) membagi menjadi enam kategori, yakni (1) sangat dangkal/ sangat tipis, jika ketebalan gambut < 50 cm, (2) dangkal/tipis, jika ketebalan gambut 50-100 cm, (3) sedang, jika ketebalan gambut 101-200 cm (d) dalam/ tebal, jika ketebalan gambut 201-400 cm, I sangat dalam/sangat tebal, jika ketebalan gambut 401-800 cm, dan (f) dalam sekali/tebal sekali, jika ketebalan gambut 801-1.200 cm. Semakin tebal tanah gambut, semakin rendah potensinya untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura.

Lahan gambut tidak saja dimanfaatkan sebagai media tumbuh tanaman, tetapi juga sekaligus sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian petani. Sebagai media tumbuh, lahan ini telah ratusan tahun dimanfaatkan petani untuk mendukung kehidupan mereka (Masganti, 2013). Lahan gambut mempunyai berbagai kendala untuk dimanfaatkan sebagai media tumbuh, sehingga diperlukan strategi, yakni 7 langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Salah satu strategi yang diperlukan adalah pemilihan komoditas. Tidak semua komoditas dapat berkembang baik di lahan gambut dangkal. Secara umum komoditas yang berkembang di lahan gambut dangkal dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni (1) tanaman pangan/ palawija, (2) tanaman hortikultura, dan (3) tanaman tahunan (Suriadikarta, 2012).

Pemilihan komoditas berkaitan erat dengan tipologi luapan, musim, nilai ekonomis komoditas, dan ketersediaan teknologi.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Rantau Rasau, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2020 hingga Februari 2020.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Survei Observasi Lapang

Survei observasi lapang dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat setempat. Kondisi ekonomi yang diamati di lapangan mencakup pendapatan masyarakat, daya beli dan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat. Kondisi sosial mencakup budaya, hubungan sosial masyarakat dan sosial masyarakat dengan pemerintah desa serta kondisi lingkungan yang diamati berupa kondisi geografis, vegetasi dan lingkungan daerah gambut.

3.2.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada tokoh-tokoh masyarakat seperti perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat sekitar dan pihak-pihak terkait. Pemilihan tokoh-tokoh ini didasarkan kepada pengetahuan dan kebutuhan data-data.

3.2.3 Observasi dan Pengamatan

Observasi dilakukan untuk melakukan konfirmasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat dengan kondisi yang berjalan di desa untuk mendapatkan data yang akurat dan menggambarkan kondisi desa secara keseluruhan baik secara kondisi alam, social, budaya dan ekonomi.

3.2.4 Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dilakukan untuk melakukan koreksi terhadap hasil peta desa dan data-data social yang didapatkan agar mendapatkan data yang menggambarkan kondisi desa secara akurat dan menyeluruh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Rantau Rasau

4.1.1 Letak Desa Petanang

Desa Rantau Rasau adalah salah satu desa tertua yang terletak di Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan kondisi wilayah yang diapit oleh Sungai Batanghari (warga juga kadang menyebutnya dengan Sungai Berbak) dan Taman Nasional Berbak. Karena letaknya berada dekat dengan pesisir timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Desa Rantau Rasau memiliki ketinggian sekitar 0- 1 mdpl. Secara astronomis, Desa Rantau Rasau terletak di titik koordinat 104°8'0" BT dan 1°6'0" LS.

4.1.2 Orbitasi (Jarak ke Pusat Pemerintahan/Ekonomi)

Akses tempuh untuk menuju Desa Rantau Rasau dapat ditempuh baik melalui jalur darat maupun jalur air. Untuk jalur darat dapat melalui jalan kecamatan dilanjut dengan menyeberangi Sungai Batanghari menggunakan pompong⁴ (kisaran biaya Rp. 10.000-20.000) atau dapat juga melalui Jalan SK 25, sementara itu untuk jalur air dapat menyusuri Sungai Batanghari.

4.1.3 Batas dan Luas Wilayah

Luasan Desa Rantau Rasau adalah 111,93 Km yang terdiri dari lahan sawah, ladang, perkebunan, dan peruntukan lain seperti perumahan dan fasilitas umum. Perbatasan desa ini terdiri dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Jeruk, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Rambut, sebelah timur berbatasan dengan Taman Nasional Berbak dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Berbak.

4.2 Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

4.2.1 Topografi

Sebagai desa yang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, topografi Desa Rantau Rasau termasuk ke dalam daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0-12,5 dpl. Wilayah ini merupakan bagian dari dataran rendah pantai yang luas dari Sumatera sebelah timur. Sebagian besar daerah hampir seluruhnya rata, dipotong oleh sejumlah tanggul sepanjang tepian sungai yang berkelok-kelok menuju timur laut hingga ke pantai. Di dalam wilayah desa mengalir sejumlah sungai yang merupakan anak Sungai Berbak, seperti Sungai Sawah, Sungai Pesujian, Sungai Simpang Sialang, Sungai Pintasan, Sungai

Palas, dan Sungai Sungkal. Di sepanjang daerah timur desa yang berbatasan langsung Dengan Taman Nasional Berbak Sembilang terdapat dataran lumpur dan gambut yang cukup luas.

Menurut penuturan masyarakat posisi kubah gambut yang cukup dalam terdapat di sekitar wilayah yang dianggap semak belukar dan masuk ke dalam areal kawasan Taman Nasional Berbak Sembilang yang lokasinya ± 7 km dari pemukiman, tepatnya di perbatasan desa sebelah timur. Kubah gambut yang ada di wilayah Desa Rantau Rasau memiliki ketebalan hingga 4 meter. Keberadaan kubah gambut tersebut masih berbentuk rawa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak terjadinya kebakaran hutan pada tahun 2015, kawasan kubah gambut mengalami penurunan kadar air, padahal sebelumnya kekeringan hanya terjadi pada saat musim kemarau panjang.

4.2.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Secara umum, jenis tanah yang terdapat di wilayah Desa Rantau Rasau terbagi menjadi dua: tanah mineral dan tanah gambut. Pada mulanya wilayah Rantau Rasau merupakan lahan rawa yang terpapar pengaruh pasang surut sungai besar. Dengan adanya proses sedimentasi, kini wilayah tersebut berwujud sebagai daratan yang merupakan bagian dari delta sungai. Wilayah tersebut terletak relatif jauh dari garis pantai sehingga kurang terjangkau secara langsung oleh air laut waktu pasang. Di wilayah pasang surut terdapat dua jenis tanah utama, yaitu tanah mineral (mineral soils) jenuh air dan tanah gambut (peat soils) (Subagjo 2006).

Tanah mineral

Tanah-tanah mineral di wilayah pasang surut seperti di Desa Rantau Rasau terbentuk dari bahan endapan marin, yang proses pengendapannya di dalam lingkungan laut (marin). Pada wilayah agak ke pedalaman, pengaruh sungai relatif kuat, sehingga tanah bagian atas terbentuk dari endapan sungai, sedangkan pada bagian bawah di mana terdapat bahan sulfidik (pirit), proses pengendapan lumpur bahan tanah didominasi oleh aktivitas air laut (Widjaja-Adhi et al. 2000).

Tanah Gambut

Tanah gambut (Organosols = Histosols) terbentuk dari lapukan bahan organik terutama dari tumpukan sisa-sisa jaringan tumbuhan di masa lampau. Pada tahap awal, proses pengendapan bahan organik terjadi di daerah depresi atau cekungan di belakang tanggul sungai. Dengan adanya air tawar dan air payau yang menggenangi daerah depresi, proses dekomposisi bahan organik menjadi sangat lambat. Selanjutnya secara perlahan-lahan terjadilah akumulasi bahan organik, yang akhirnya terbentuk endapan gambut dengan

ketebalan yang bervariasi, bergantung pada keadaan topografi tanah mineral di bawah lapisan gambut (Widjaja-Adhi et al. 2000; Subagjo 2006).

Lahan Aluvial Bersulfida Dangkal Bergambut

Tipologi lahan aluvial bersulfida dangkal bergambut berupa tanah-tanah mineral yang mempunyai pirit pada kedalaman 0-50 cm dan kedalaman gambut 20- 50 cm serta umumnya mempunyai tipe luapan A. Tanah yang termasuk ke dalam tipologi lahan ini adalah histic sulfaquents. Tanaman yang sesuai untuk lahan ini adalah padi sawah.

Lahan Gambut Dangkal

Lahan gambut dangkal mempunyai kedalaman 50-100 cm dengan tingkat dekomposisi hemik sampai saprik. Lahan ini mempunyai substratum liat yang mengandung pirit, terutama dijumpai di rawa belakang (back swamp) dan sisi kubah (dome) gambut. Lahan ini umumnya mempunyai tipe luapan B. Karakteristik lahannya berdrainase terhambat, permeabilitas agak cepat, dengan penampang tanah sangat dalam. Lahan gambut dangkal masih sesuai untuk pengembangan padi sawah.

Lahan Gambut Sedang

Lahan gambut sedang mempunyai kedalaman 101-200 cm dengan tingkat dekomposisi hemik sampai saprik, yang dijumpai pada sisi kubah gambut. Lahan ini umumnya mempunyai tipe luapan C dan masih berpotensi untuk usaha pertanian. Karakteristik lahannya berdrainase terhambat, permeabilitas cepat, dan berpenampang tanah sangat dalam (gambut sangat tebal). Tanahnya menurut soil taxonomy termasuk dalam typic haplosaprists/ haplohemists/haplofibrists. Lahan ini sesuai untuk pengembangan sayuran dan buah-buahan.

Lahan Gambut Dalam

Lahan gambut dalam mempunyai kedalaman 201–300 cm dengan tingkat dekomposisi fibrik sampai hemik, dijumpai pada kubah gambut. Lahan ini umumnya mempunyai tipe luapan B/C dan masih berpotensi untuk usaha pertanian khususnya perkebunan. Tanahnya mempunyai karakteristik drainase sangat terhambat, permeabilitas cepat, dan berpenampang tanah sangat dalam. Lahan gambut dalam sebaiknya digunakan untuk tanaman perkebunan, seperti kelapa sawit.

4.2.3 Iklim dan Cuaca

Sebagai desa yang terletak di wilayah tropis, dalam setahun Desa Rantau Rasau hanya memiliki dua musim, musim panas dan musim hujan. Musim penghujan biasanya terjadi mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Februari. Bulan Agustus merupakan awal musim penghujan. Pada bulan ini hujan sudah mulai turun namun belum terlalu

sering. Puncak musim penghujan terjadi sekitar bulan November sampai dengan bulan Januari. Pada bulan-bulan tersebut hujan biasanya turun setiap hari tanpa henti. Bulan Februari merupakan penghujung musim penghujan. Pada bulan ini, hujan yang turun sudah mulai jarang, atau sekitar satu kali dalam satu minggu.

Musim kemarau sendiri biasanya terjadi antara bulan Maret sampai dengan bulan Juli. Puncak musim kemarau terjadi sekitar bulan Mei sampai dengan Juni. Pada puncak musim kemarau biasanya matahari bersinar sangat terik dan hujan tidak turun sama sekali selama sekitar dua bulan. Pada bulan Juni dan Juli yang bukan merupakan puncak musim kemarau, matahari tetap terik bersinar namun biasanya tetap ada hujan turun sekali dalam satu bulan. Hujan yang turun pada bulan Juni dan September inipun bukan merupakan hujan deras yang berlangsung lama, melainkan hanya hujan gerimis yang berlangsung sebentar. Ketika musim kemarau biasanya hasil panen/tangkapan ikan kurang memuaskan dibandingkan saat musim hujan. Hal ini dikarenakan pada saat musim kemarau debit air yang terdapat di Sungai Berbak berkurang. Sementara itu, untuk komoditas padi biasanya masyarakat mulai melakukan pembersihan lahan pada saat pertengahan musim kemarau, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyemaian bibit dan pada saat musim hujan sudah masuk ke kegiatan penanaman dan perawatan sampai pada masa panen yang biasanya terjadi saat akhir musim hujan (pancaroba). Untuk komoditas lainnya seperti kelapa, karet, dan sawit menurut mereka tidak terpengaruh oleh perubahan musim.

Musim kemarau yang normal terjadi di daerah ini memang hanya sekitar lima bulan lamanya. Bila musim kemarau terjadi sampai dengan enam bulan atau lebih, maka sudah dianggap sebagai kemarau panjang. Pada tahun 2015, terjadi kemarau yang dianggap warga sebagai kemarau panjang. Kemarau ini terjadi sekitar enam bulan lamanya. Kemarau tahun ini mulai terjadi pada awal bulan Mei sampai dengan sekitar bulan Oktober selama empat bulan. Selama waktu tersebut tidak turun hujan sama sekali di wilayah Desa Rantau Rasau. Kemarau berkepanjangan inilah salah satu faktor yang menyebabkan kebakaran hutan besar-besaran di wilayah provinsi Jambi.

4.2.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Rantau Rasau merupakan daerah yang berada di antara Sungai Batanghari dan Taman Nasional Berbak Sembilang yang didominasi oleh hutan rawa gambut dan hutan dataran rendah. Kawasan ini merupakan kawasan konservasi lahan basah terluas di Asia Tenggara yang memiliki nilai konservasi hidrologis, simpanan karbon, keunikan dan kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi. Karena letaknya yang berbatasan langsung

dengan dua wilayah tersebut menyebabkan Desa Rantau Rasau memiliki diversitas keanekaragaman hayati. Ragam flora dan fauna yang dapat ditemukan di Desa Rantau Rasau antara lain adalah:

Nama	Lokasi
Fauna	
Harimau Sumatera (<i>Panthera tigris sumatrae</i>)	Hutan
Babi Hutan (<i>Sus scrofa vittatus</i>)	Hutan
Rusa (<i>Cervidae sp.</i>)	Hutan
Tapir (<i>Taphirus indicus</i>)	Hutan
Labi-labi (<i>Chitra indica</i>)	Hutan
Buaya Sinyulong (<i>Tomistoma schelegii</i>)	Sungai
Buaya Katak (<i>Crocodilus porosus</i>)	Sungai
Mentog Rimba (<i>Carina scutulata</i>)	Hutan
Beruk (<i>Macaca pagensis</i>)	Hutan
Kukang (<i>Nycticebus coucang</i>)	Hutan
Siamang (<i>Hylobates syndactylus</i>)	Hutan
Kus-kus (<i>Phalanger sericeus</i>)	Hutan
Beruag Madu (<i>Helarctos malayanus</i>)	Hutan
Landak (<i>Hystrix brachyura</i>)	Hutan
Tupai (<i>Tupaia javanica</i>)	Hutan
Kancil (<i>Tragulus javanicus</i>)	Hutan
Arwana (<i>Scleropages formosus</i>)	Sungai
Ular Piton (<i>Phyton reticulatus</i>)	Hutan
Ular Kobra (<i>Naja sputatrix</i>)	Hutan
Trenggiling (<i>Manis javanicus</i>)	Hutan
Macan Akar (<i>Felis bengalensis</i>)	Hutan
Ikan Betok (<i>Anabas testudineus</i>)	Rawa
Ikan Selincah (<i>Polichantus hasselti</i>)	Rawa
Ikan Gabus (<i>Channa striata</i>)	Rawa
Burung Walet (<i>Collocalia fuchipaga</i>)	Rawa

Flora	
Jelutung (<i>Dyera costulata</i>)	Kebun
Akasia (<i>Cassia sp</i>)	Kebun
Meranti (<i>Shorea sp</i>)	Kebun
Sengon Laut (<i>Albizia falcataria</i>)	Kebun
Jabon Putih (<i>Anthocephalus cadamba</i>)	Hutan
Kayu Aro (<i>Ficus</i>)	Hutan
Bulian (<i>Eusideroxylon zwageri</i>)	Hutan
Sungke (<i>Peronema cenescens</i>)	Hutan
Jati Jantan (<i>Tectona grandis</i>)	Hutan
Laban (<i>Vitex pinnata.</i>)	Hutan
Bungur (<i>Lagerstroemia speciosa</i>)	Hutan
Palem (<i>Chrysalidocarpus lutescens</i>)	Hutan
Anggrek Bulan (<i>Phalaenopsis amabilis</i>)	Hutan
Anggrek Harimau (<i>Grammatophyllum speciosum</i>)	Hutan
Sempayo (<i>Eleiodoxa conferta</i>)	Hutan
Pohon Rasau (<i>Pandanus helicopus</i>)	Sungai
Rengas (<i>Gluta velutina</i>)	Sungai
Putat (<i>Planchonia valida</i>)	Sungai
Lambuto (<i>Cerbera manghas</i>)	Hutan
Kayu Pagong	Hutan
Mahan (<i>Macaranga mauritiana</i>)	Hutan
Rotan (<i>Calamus rotang</i>)	Hutan
Manau (<i>Calamus manan Miquel</i>)	Hutan
Enau (<i>Arenga pinnata</i>)	Hutan
Pulai (<i>Alstonia scholaris</i>)	Hutan
Vegetasi Budidaya	
Pisang (<i>Musaceae</i>)	Kebun
Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	Kebun
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Kebun
Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Kebun
Sawit (<i>Elaeis</i>)	Kebun
Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>)	Kebun
Padi (<i>Oryza sativa</i>)	Sawah

4.2.5 Kerentanan Ekosistem Gambut

Wilayah gambut di Desa Rantau Rasau yang berada dekat dengan Taman Nasional Berbak Sembilang sudah terbakar beberapa kali. Kebakaran kali pertama terjadi pada tahun 2002, sedangkan yang kedua terjadi pada tahun 2015. Terlepas dari tidak adanya korban jiwa akibat kebakaran yang terjadi pada tahun 2015, namun peristiwa ini merupakan faktor utama menurunnya jumlah vegetasi hutan sekunder, hutan rawa, dan perkebunan yang terdapat di Desa Rantau Rasau.

Ekosistem lahan gambut sebelum adanya kebakaran kondisinya dalam keadaan yang terjaga. Sebagian besar tidak dibudidayakan atau dalam keadaan alamiah berupa hutan galam dan rawa – rawa. Tapi ada beberapa masyarakat yang membudidayakan keberadaan lahan gambut dalam bentuk pembuatan lahan hortikultura atau kebun tanaman tahunan. Selain itu juga pemanfaatan lahan gambut juga digunakan untuk pertanian lahan sawah. Menurut penuturan masyarakat, kondisi lahan gambut mengalami kekeringan walau bukan di musim kemarau. Ini mulai terjadi saat masuknya program-program dan pembangunan parit/kanal baik yang dibangun oleh warga, atau yang dibangun oleh perusahaan di Desa Rantau Rasau. Sistem kanal yang dibuat perusahaan di dalam wilayah desa membuat permukaan lahan gambut menjadi kering karena keberadaan kanal membuat keadaan kadar air gambut menurun.

Bagi masyarakat Rantau Rasau, lahan gambut yang terdapat di desa merupakan wilayah semak belukar yang belum digarap karena masih terhalang oleh konflik dengan Taman Nasional Berbak Sembilang. Selain itu, masyarakat juga masih melihat kalau lahan gambut belum memiliki manfaat yang signifikan bagi perkembangan perekonomian di desa karena proses mengolah lahan yang sangat susah dan memerlukan tenaga besar.

Secara umum kondisi lingkungan fisik hutan rawa gambut di sekitar masyarakat telah membentuk pola-pola pengelolaan dan pemanfaatan para penghuni di sekitarnya. Menurut narasumber dari kedua kelompok pengakses dan pengguna kawasan hutan rawa gambut (Melayu dan Jawa) menyimpulkan bahwa lingkungan tempat mereka hidup tersebut memiliki tingkat kesulitan tinggi saat diolah dan dimanfaatkan dengan prinsip berkelanjutan. Hal tersebut disebabkan adanya berbagai keterbatasan baik alat, tenaga kerja, dan modal. Sehingga mereka memilih cara-cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Api adalah media yang dianggap paling efektif, efisien, dan ekonomis dalam pengelolaan sumber daya alam di lingkungan hutan rawa gambut tersebut. Selain itu, terdapat anggapan, bahwa sisa abu dari sebuah pembakaran merupakan pupuk alami yang akan menyuburkan hasil tanaman.

Dalam pengalaman kehidupan masyarakat di sekitar wilayah Desa Rantau Rasau, sumber api untuk mengelola dan memanfaatkan lahan, didapat dari dua jenis: pembakaran yang disengaja dan pembakaran yang tidak disengaja. Istilah pembakaran yang tidak disengaja berasal dari api kebakaran hutan, akibat siklus musim kemarau panjang, yang katanya berlangsung sekitar 5 tahun sekali yang kerap terjadi di wilayah tersebut. Dengan persepsi tersebut maka api menjadi bermakna positif dan bernilai penting dalam

memudahkan pembukaan area untuk pertanian (sonor atau bersawah) atau pencarian ikan di sekitar (melebung).

Kebakaran hutan yang baru berlangsung di akhir tahun 2015 ditanggapi dalam dua makna: bencana dan berkah. Bencana karena mereka kemudian terhambat aktivitasnya, kabut asap membuat banyak warga menjadi sakit, serta binatang yang menjadi hama menerobos kebun atau pemukiman, juga beberapa bagian sawah dan kebun warga juga rusak oleh api yang tak terkendali. Namun dibalik semua itu, pasca kebakaran mereda, masyarakat menjadi dimudahkan kembali untuk membuka lahan dan menanam padi, yang bahkan bisa meluaskan lahan garapan ke tempat-tempat lain yang bukan lahan miliknya. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa panen raya di desa-desa yang selama ini pernah terjadi selalu bersamaan waktunya setelah terjadinya kebakaran besar oleh siklus musim kemarau panjang. Begitu pun perluasan lahan garapan sawah atau kebun ke wilayah lain (misalnya ke wilayah Taman Nasional Berbak Sembilang atau desa lain) terjadi setelah kebakaran hutan akibat siklus musim kemarau panjang tersebut.

Media api yang dinilai penting dan berguna oleh masyarakat dalam menunjang kehidupan pertanian dan pemanfaatan SDA sekitar disebabkan adanya pendapat: bahwa 1) abu bekas kebakaran dianggap menyuburkan tanaman; 2) secara teknis mudah dilakukan; 3) tidak perlu biaya tinggi; 4) sedikit membutuhkan tenaga kerja; 5) proses sederhana; 6) dan sudah seperti ‘kebiasaan’ yang sulit untuk dirubah.

Dengan persepsi dan makna memandang api yang positif seperti yang disebutkan sebelumnya terdapat beberapa implikasi, yaitu:

- Terhadap lahan-lahan konsesi: dapat hilang hilang karena penduduk sekitar punya cara efektif dengan media api untuk mengolah dan memanfaatkan lahan-lahan baru. Tekanan tersebut juga dipicu adanya siklus musim kemarau tertentu yang sering terjadi dan didorong persoalan ekonomi dan kelangkaan lahan di internal kehidupan tiap desa.
- Terhadap ekonomi penduduk: api menjadi sarana untuk meningkatkan luas lahan garap yang berbanding lurus menjadi media peningkatan penghasilan guna menutupi kebutuhan-kebutuhan ekonomi.
- Terhadap kesadaran menjaga ‘hutan’ persepsi positif terhadap api menjadi kendala terbesar untuk menggapai keberhasilan restorasi gambut. Nilai-nilai pragmatis dari manfaat penggunaan api dalam kelola SDA setempat lebih masuk akal di mata penduduk ketimbang nilai-nilai konservasi yang tidak bisa dinikmati secara langsung oleh penduduk.

4.3 Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

4.3.1 Sejarah Desa Rantau Rasau

Desa Rantau Rasau merupakan salah satu desa tertua di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan penggalan cerita dari para masyarakat di Desa Rantau Rasau, asal-usul munculnya Desa Rantau Rasau berasal dari datangnya Pangeran Wirokusumo ke hilir Sungai Berbak dan membuka pemukiman di wilayah tersebut. Kemudian menamakannya sebagai Marga Berbak. Lambat laun pemukiman tersebut semakin meluas sepanjang aliran Sungai Berbak dan dari nama Marga Berbak mengalami perubahan pada tahun 1817 menjadi Rantau Rasau.

Tahun	Peristiwa Penting di Desa Rantau Rasau
1817	Berdiri pemukiman di wilayah Rantau Rasau yang dibuka oleh Pangeran Wirokusumo.
1955	Banjir besar pertama
1980	Krisis penduduk di wilayah Sungai Palas Banjir besar kedua
1982-1983	Panen raya komoditas padi terbesar
1995	Pembangunan parit/kanal di sekitar wilayah Rantau Rasau
1997	Masuknya program JICA dan penanaman pinang di jalur hijau (jalur patrol)
1998	Perekonomian dalam desa menurun Kebakaran besar
1999	Pemekaran dusun pematang mayang dan karya bakti menjadi desa
2004	Kebakaran di lahan masyarakat merembet ke wilayah Taman Nasional Berbak Populasi flora dan fauna menurun
2005	Alihfungsi lahan garapan ke komoditas sawit Konflik lahan dengan wilayah Desa Sungai Jeruk (s/d sekarang) Konflik lahan dengan Taman Nasional Berbak (s/d sekarang)
2015	Kebakaran hutan yang menyebabkan air di wilayah parit/kanal menjadi masam dan tanah menjadi tandus
2017	Listrik masuk desa

4.3.2 Etnis, Bahasa, Agama

Masyarakat Desa Rantau Rasau terdiri dari tiga suku bangsa (etnis), yaitu Melayu, Jawa, dan Bugis. Orang-orang yang disebut dengan etnis Jawa ialah mereka yang datang langsung dari wilayah Jawa Tengah dan Timur. Begitu pula dengan Sunda, tetapi etnis Sunda yang datang bukan dari wilayah Jawa Barat melainkan dari Cilacap, Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat. Berbeda dengan Melayu Pribumi yang memang merupakan masyarakat asal Jambi. Mereka yang disebut dengan Melayu Pribumi dianggap masyarakat yang sudah tinggal di pesisir sungai alam di dalam lingkungan Dusun Rasau Jaya. Mereka juga disebut dengan Melayu Jambi atau mengaku sebagai orang Jambi. Komposisi etnis menurut sekdes Rantau Rasau didominasi oleh Melayu ($\pm 75\%$), Jawa ($\pm 15\%$), dan Bugis ($\pm 10\%$). Etnis-etnis tersebut dapat

teridentifikasi dari lokasi pemukiman mereka, khususnya etnis Melayu dan Bugis. Melayu Pribumi bertempat tinggal mengelompok di Dusun Rantau Jaya dan memiliki sebutan khusus sebagai orang kampung. Lokasi pemukiman etnis Jawa yang terdapat di Desa Rantau Rasau menyebar dari Dusun Mekar Jaya dan Dusun Mekar Sari. Sementara itu, etnis Bugis tinggal mengelompok di Dusun Sungai Palas. Untuk orang Jawa dan orang Bugis mendapatkan julukan orang darat.

4.3.5 Kesenian

Seperti desa-desa lainnya yang berada di wilayah provinsi Jambi, Desa Rantau Rasau juga memiliki ragam kesenian tradisional yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat. Kesenian ini bisa dibedakan antara kesenian asli warga pribumi (kompangan, bersyair, sloko, dan pantun) dengan kesenian warga pendatang (salah satunya kuda kepang dari transmigran Jawa).

Ragam kesenian tradisional ini biasanya ditampilkan pada saat momen-momen tertentu, seperti acara Maulid Nabi, Khataman Al-Quran, dan acara-acara religi lainnya. Namun dalam perkembangannya, ragam seni tradisional ini juga ditampilkan dalam pesta pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Ragam kesenian yang terdapat di Desa Rantau Rasau antara lain adalah:

1. Kompangan

Kompangan adalah kesenian tradisional Jambi yang mempergunakan alat musik rebana untuk mengiringi bacaan Sholawat Nabi. Ada beberapa jenis ukuran rebana yang digunakan dalam Kompangan, mulai dari ukuran kecil, sedang hingga ukuran besar. Dalam perkembangannya ditambahkan instrumen drum ukuran besar.

2. Gambangan

Nama kesenian gambangan diambil dari alat musik yang dimainkannya, yakni alat musik gambangan. Tidak jauh beda dengan gambangan yang ada di Belitung, alat musik gambangan terbuat dari bahan kayu, ada lima sampai beberapa potongan kayu disusun berderet dan dimainkan dengan cara dipukul. Gambangan dimainkan ibu-ibu dan ada penyanyi atau tukang lagunya. Lagu yang dibawakan bisa ada bahasa pantun, sindiran atau ratapan.

3. Senandung Jolo

Kesenian ini merupakan kesenian yang wariskan secara turun menurun di Desa Rantau Rasau, yang pada dahulunya dibawakan sebagai sarana pelepas lelah setelah bekerja, penghibur hati dan juga sebagai sarana pelepas rindu terhadap seseorang. Adapun struktur dalam membawakannya yaitu: pantun pembuka → pantun spontan → pantun

penutup. Bagi masyarakat setempat, kesenian Senandung Jolo selalu ditampilkan dalam upacara-upacara adat seperti dalam kegiatan Nugal Jolo (acara sebelum proses penanaman bibit padi), dan malam hiburan bagi ibu-ibu yang memasak sebelum acara perkawinan dan khitanan.

4. Berbalas Pantun (Dadong)

Syair pantun dalam kesenian ini berisi nasehat, sindiran, kisah percintaan, dan lain-lain. Pementasan musik Dadung dikhususkan untuk kaum lelaki. Dan menurut perkiraan, kesenian Dadung ini muncul sejak tiga abad lalu, atau pada masa kerajaan Danau Bangko. Dadung hingga kini masih tetap digemari masyarakat setempat. Alat musik pengiring dalam Dadung terdiri dari biola, rebana, gendang, dan gong. Kesenian ini juga sering digunakan pada acara akad nikah yang menggunakan tradisi Melayu di Tanjung Jabung Timur.

4.3.6 Kearifan Lokal

Pengelolaan Sumber Daya Alam Sebagai salah satu desa yang cukup tua di wilayah Kecamatan Berbak, Desa Rantau Rasau memiliki beberapa ritual adat yang masih dipelihara oleh masyarakatnya. Salah satu dari ragam ritual adat tersebut adalah kegiatan doa bersama di wilayah sawah dan kegiatan cuci kampung. Kegiatan doa bersama di sawah merupakan rangkaian awal dari kegiatan cuci kampung. Biasanya hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan panen yang berlimpah. Berbeda dengan ritual cuci kampung melayu Jambi pada umumnya yang dilakukan hanya ketika terdapat perbuatan asusila di dalam suatu kampung, kegiatan cuci kampung di Desa Rantau Rasau memiliki tujuan untuk mensyukuri hasil panen yang didapat atau yang akan didapat. Oleh karena itu, kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum atau sesudah panen berlangsung. Ritual yang dilaksanakan oleh Warga Rantau Rasau ini kurang lebih mirip seperti ritual sedekah bumi yang terdapat di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang bertujuan agar hasil panen yang akan datang meningkat dibanding panen saat ini.

4.4 Perekonomian Desa Rantau Rasau

Sebagian besar masyarakat Desa Rantau Rasau bertumpu pada pengolahan sumber daya alam yang ada di lingkungan desa dan hutan di sekitarnya. Komoditas yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya alam ialah beras, jeruk, sawit, sayur, palawija, karet, dan hasil hutan seperti kayu gelam dan daun nipah. Hingga satu wallet terakhir, besar masyarakat juga mencari ikan sebagai tambahan penghasilan. Sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai pelayan masyarakat (PNS) atau pegawai perusahaan yang beroperasi di sekitar desa, pelayanan jasa, dan berniaga. Masyarakat yang berprofesi

sebagai PNS biasanya ialah guru sekolah (SD – SMA) di Kecamatan Berbak, staf desa (sekdes) atau kecamatan. Pelayanan jasa dan niaga yang ada di Desa Rantau Rasau ialah penggilingan beras, warung sembako, rumah wallet, bidan, dan tauke sawit. Umumnya setiap komoditas barang dan jasa didistribusikan sebagai pemenuhan kebutuhan luar desa dan walet kecil untuk kebutuhan subsisten masyarakat. Rata-rata masyarakat di Desa Rantau Rasau paling tidak memiliki lahan seluas 2 Ha dengan lahan pekarangan seluas $\frac{1}{4}$ Ha. Selain itu, warga juga memiliki lahan walet yang berasal dari hasil sewa lahan milik keluarga lain atau sewa lahan walet di tanah cadangan desa. Lahan utama 2 Ha biasanya ditanami padi oleh masyarakat begitu pula dengan lahan walet di tanah cadangan desa. Bagi yang hanya memiliki lahan 2 Ha, mereka hanya menanam padi dan umumnya ditambah dengan palawija atau sayur dengan 21allet 21allet21 sari. Berbeda halnya dengan masyarakat yang memiliki lahan lebih dari 2 Ha – atau bagi para pendatang memiliki lokasi jatah transmigrasi lebih dari satu – biasanya mereka menanam sawit atau karet dan jeruk di luar lahan 2 Ha tersebut. Umumnya walet keseluruhan masyarakat juga menanam sawit, sayuran, palawija, atau kayu gelam di pekarangan rumah selain beternak 21allet (ayam, soang, dan entog). Menurut masyarakat, pinang merupakan komoditas terpenting dan menjadi mata pencaharian utama warga desa. Pendapatan mereka paling besar berasal dari hasil panen pinang yang walet besar digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lainnya. Selain pinang, masyarakat juga berkebun untuk tambahan penghasilan seperti menanam jeruk, sawit, dan karet. Menurut masyarakat, harga jual sawit dan padi masih kalah dengan pinang dan oleh karena itu walet menjadi sumber penghasilan tambahan. Mayoritas masyarakat masih melakukan walet sari dengan menanam jeruk dan sawit di galangan dan padi di antaranya. Namun, masyarakat lebih memilih menanam jeruk karena masih dapat ditanami padi di dalam satu lahan yang sama. Berbeda halnya dengan sawit dan karet yang tidak dapat ditanami padi lagi setelah dua tahun penanaman.

Masyarakat yang memilih menanam jeruk terutama dilakukan warga yang lahannya tidak lebih dari dua Ha. Meskipun demikian, mereka menanam sawit di pekarangan rumah dan mengaku akan baru mencoba menanam sawit penuh dalam satu Ha apabila memiliki lahan ketiga. Biasanya memang warga yang menanam sawit di lahan ialah mereka yang memiliki tiga lahan atau lebih. Paling tidak mereka menanam satu Ha apabila memiliki tiga lahan dan/atau dua Ha jika lebih dari tiga lahan. Beberapa keluarga yang sudah benar-benar menjadikan lahannya sebagai kebun itu biasanya merupakan pemilik lebih dari dua lokasi atau dengan kata lain memiliki minimal empat lahan.

No	Komoditas	Lokasi
1.	Petani	
	Padi	Lahan, belukar
	Sawit	Lahan, pekarangan
	Buah (Jeruk, mangga)	Lahan, pekarangan
	Palawija (singkong, ubi, jagung)	Lahan, pekarangan
	Karet	Lahan, pekarangan
2.	Pengusaha	
	Sarang Burung Walet	Pekarangan
	Warung	Rumah, pekarangan
	Penggilingan Beras	Rumah, pekarangan
3.	Pekerja	
	PNS (guru, desa)	Desa
4.	Hasil Hutan	
	Kayu Gelam	Desa dan hutan
	Daun Nipah	Hutan

Selain jeruk, sawit, dan karet masyarakat juga menanam palawija dan sayuran di lahan atau pekarangan rumah mereka. Banyak anggota masyarakat menanam sayuran di pekarangan atau di lahan mereka. Terutama dilakukan oleh generasi pertama 22allet22grant yang menanam palawija pada musim kemarau. Penanaman sayuran dan palawija dirasa dapat menambah penghasilan meskipun tidak seberapa dan juga dapat dimakan apabila tidak menguntungkan. Berbeda halnya dengan rumah 22allet yang menurut masyarakat merupakan usaha yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang mampu. Terutama karena modal awalnya yang sangat tinggi jadi tidak semua masyarakat dapat membuat rumah 22allet. Di Desa Rantau Rasau terdapat sekitar 15 rumah 22allet yang biasanya dimiliki oleh orang-orang yang lahannya lebih dari enam Ha atau memiliki setidaknya tiga lokasi rumah transmigrasi.

4.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Fluktuasi musiman yang paling berpengaruh pada warga Rantau Rasau adalah harga-harga hasil panen. Tinggi rendahnya harga komoditas hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar yang ditentukan oleh perantara. Dalam hal ini petani tidak memiliki kontrol terhadap harga dan rantai nilai. Proporsi laba yang besar diperoleh oleh pelaku-pelaku lain dalam mata rantai komoditas. Biaya distribusi hasil pertanian juga cukup mahal sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh petani. Selain itu untuk komoditas pertanian non-beras, kondisi tanah dan musim sangat mempengaruhi jumlah

dan kualitas panen. Perkebunan sawit yang menjadi sumber bahan pangan dan juga pemasukan uang tunai untuk kebutuhan lain juga menyebabkan adanya perputaran ekonomi yang besar pada saat musim panen. Saat panen, ketersediaan pangan dan pemasukan melimpah sedangkan di saat lainnya warga harus pandai mengatur pengeluaran dan mencari pemasukan tambahan.

Pergantian musim hujan dan musim kemarau juga membawa permasalahan lain bagi warga Rantau Rasau. Di musim hujan, petani harus menghadapi gangguan hama dan kesulitan transportasi karena kondisi jalan yang buruk. Kondisi jalan yang buruk juga mempersulit warga mencapai fasilitas kesehatan. Sedangkan di musim kemarau, warga mengalami kesulitan air bersih sehingga harus membeli air minum isi ulang. Di musim kering pun saat kebakaran hutan rentan terjadi, warga harus menghadapi polusi asap kebakaran. Kurangnya curah hujan juga berpotensi menggagalkan panen tanaman pertanian warga.

KESIMPULAN

Kondisi kehidupan masyarakat Rantau Rasau adalah masyarakat lokal yang sudah menetap di wilayah mereka sejak abad ke 19. Memang benar bahwa hak milik mereka atas tanah terbatas pada luas definitif dari desa mereka. Akan tetapi selama ini mereka telah menikmati akses pemanfaatan lahan-lahan di luar lahan yang menjadi hak milik mereka.

Dalam hal ini, penetapan kawasan lindung mengancam akses masyarakat terhadap lahan, meskipun masyarakat tidak memiliki hak milik dari lahan tersebut. Status antara hak milik atau hak guna secara hukum versus akses masyarakat yang telah menginvestasikan tenaga untuk menggarap sebuah lahan seringkali bersifat ambigu. Masyarakat Rantau Rasau berkepentingan untuk mempertahankan akses mereka untuk dapat mengambil manfaat terhadap lahan dan mendapatkan kompensasi atas investasi tenaga kerja mereka dalam menggarap lahan tersebut.

Hal ini harus ditangani apabila pengelola menginginkan agar restorasi ekosistem mencapai tujuannya. Para praktisi konservasi pada umumnya tampaknya sudah memiliki pemikiran yang tertanam bahwa penancangan dan pengelolaan kawasan lindung tidak akan berhasil tanpa dukungan dari masyarakat lokal. Masyarakat lokal seperti Masyarakat Rantau Rasau dapat menghambat kesuksesan restorasi ekosistem apabila menolak bekerja sama dan turut mendukung proyek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Restorasi Gambut (BRG).2016. Rencana Strategis Badan Restorasi Gambut 2016-2020. Jakarta. Badan Restorasi Gambut.
- Susanto D, Giska P M, Marlianasari P. 2018. Buku Panduan Karakteristik Gambut. Jakarta. Nited Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Wetland International. 2016. Werlands Internastional Indonesia 2016 Annual Report. Jakarta. Wetlands International.
- Wahyunto W, Nugroho K, Ritung S, Sulaeman Y (2014). Indonesian Peatland Map. Method, certainty and uses. *Pengelolaan Berkelanjutan Lahan Gambut Terdegradasi*. Jakarta: 81-96.
- Nurdiana A, Setiawan Y, Pawitan H, Prasetyo LB, Permatasari PA. 2016. "Land Changes PemantauanUsing MODIS Time-series Imagery in Peat Lands Areas, Muaro Jambi, Jambi Province, Indonesia." *Procedia Environmental Sciences*33: 443-449.
- Nurjanah S, Octavia D, Kusumadewi F (2013). Identifikasi lokasi penanaman kembali Ramin (*Gonystylus bancanus* Kurz) di hutan rawa gambut Sumatera dan Kalimantan. Komar TE. Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi 67.
- Nurjanah S. et al. 2013. Identifikasi Lokasi Penanaman Kembali Ramin (*Gonystylus bancanus* Kurz) Di Hutan Rawa Gambut Sumatera Dan Kalimantan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
- Priyono C N S, Nugroho A U, Dede H T, Mega Y W, Sigit S, Any W, Nurul Q, Ahmad M, Ida N I, Bastoni, Susanto K, Ahmad R, Taryono, M. Giri W, Ravita Savitri, T. Said E N, Eka S, N Hadiyati. 2019. *Tora Lahan Gambut: Analisis Tata Air, Kelembagaan dan Potensi Komoditinya*. Jakarta. Kedeputan Bidang Penelitian dan Pengembangan Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia (BRG RI).
- Rieley, J.O., S.E. Page, dan B. Setiadi. 1996. Distribution of peatlands in Indonesia. Dalam. Lappalainen, E. (Ed.). *Global Peat Resources*. International Peat Society, Findland. Hlm 169-177.
- Noor, M., Masganti, dan F. Agus. 2015. Pembentukan dan karakteristik gambut Indonesia. Dalam Agus et al. (Eds.). *Lahan Gambut Indonesia: Pembentukan, Karakteristik, dan Potensi Mendukung Ketahanan Pangan*. IAARD Press. Hlm 7-32.
- Jauhiainen, J., S. Limin, H. Silvennoinen, dan H. Vasander. 2008. Carbon dioxide and methane fluxes in drainage affected tropical peat before and after hydrological restoration, *Ecology* 89:3503-3514.
- Dommain, R., J. Couwenberg, P.H. Glaser, H. Joosten, dan I.N.N. Suryadiputra. 2014. Carbon storage and release in Indonesian peatlands since the last deglaciation. *Quaternary Science Reviews* 97:1-32.
- Maftua'ah E, A.Ma'as, B.H. Purwanto. 2014. storage efficiency on degraded peat soil through ameliorant application. *Journal Of Degraded And Mining Lands Management*. 1: 187 -196.
- Agus, F., 2007. Cadangan, Emisi dan Konservasi Karbon pada Lahan Gambut. Bunga Rampai Konservasi Tanah dan Air. Pengurus Pusat Masyarakat Konservasi Tanah dan Air Indonesia. 2004-2007.
- Hardjowigeno, S. 2007. Ilmu Tanah. Jakarta: Akademika Pressindo. 296 Halaman

- Masganti. 2013. Teknologi inovatif pengelolaan lahan suboptimal gambut dan sulfat masam untuk peningkatan produksi tanaman pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 6(4):187-197.
- Suriadikarta, D.A. 2012. Teknologi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya lahan Pertanian* 6(2):197-211.
- Hardjowigeno S. 2010. Ilmu Tanah . Akademika Pressindo. Jakarta.
- Hardjowigeno S. 2003. Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis. Akademika Pressindo. Jakarta.

Lampiran 1. Dokumetasi



Lampiran 2. Rincihan Dana Kegiatan

No	Kebutuhan	Jumlah	Harga @	Total Harga (Rp)
1.	Transportasi	1 Paket	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
2.	Konsumsi	15 paket	Rp. 50.000	Rp. 750.000
3.	Foto Copy Quisioner	40 rangkap	Rp. 7.000,-	Rp. 280.000
4.	Alat tulis	3 paket	Rp. 40.000	Rp. 120.000
5.	Laporan	1 paket	Rp. 250. 000	Rp. 150.000
TOTAL				Rp. 2.800.000

Total belanja terbilang “*Dua Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah*”